

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudut pandang homogen yang tercermin pada semua aspek metode pengelolaan pendidikan yang tersentralisasi berdampak pada berkurangnya keberagaman masyarakat Indonesia.¹ Akibatnya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan lebih tinggi, mereka akan merasa asing dan tidak dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jika kenyataannya tidak begitu banyak, biasanya muncul ungkapan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin jauh jarak antara dirinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosial budaya guna meningkatkan arti penting pendidikan, pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, di antaranya dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penerapan kurikulum muatan lokal masih menghadapi beberapa kendala hingga saat ini. Di antara permasalahan yang mendasar adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa. Selain aspek budaya, aspek keagamaan juga penting untuk perkembangan spiritual siswa. Hal ini perlu dikembangkan karena siswa juga memiliki hak untuk beribadah menurut agama yang diyakini siswa.² Sehingga penanaman dan pengenalan aktivitas keagamaan dapat dibiasakan di lingkungan lembaga maupun rumah. Oleh karena itu, perlu adanya

¹ Dhiyana Nur Auliya Sari, Ibrahim Bafadal, and Bambang Budi Wiyono, 'Pelaksanaan Supervisi Manajerial Dalam Rangka Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2018), 213–21 <<https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p213>>.

² Sari, Bafadal, and Wiyono.

pengelolaan atau manajemen kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan.

Selain itu, pembelajaran di pendidikan kita terlalu mengedepankan individual peserta didik bukan malah mengedepankan bagaimana peserta didik tersebut berkembang baik di masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran belum banyak diarahkan pada bagaimana aspek-aspek kemanusiaan peserta didik tumbuh berkembang secara maksimal, karena subyek pembelajaran adalah manusia itu sendiri. Sebagai sebuah diskursus minimal visi pembelajaran diarahkan untuk mengombinasikan aspek kemanusiaan dan aspek ketuhanan sekaligus secara berimbang dan bersama-sama.

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketenteraman negara. Radikalisme semakin kuat menjadi isu keagamaan, bahkan telah menjadi perilaku sosial atas nama agama. Hal ini sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara dan menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut.³ Peran pendidikan akan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ramah tersebut.

Kurikulum saat ini dituntut mengembangkan karakter bangsa dan membimbing siswa agar bertindak positif yang bermanfaat untuk kehidupannya nanti.⁴ Tuntutan tersebut berdasarkan pandangan masyarakat bahwasanya sikap dan moral peserta didik saat ini mengalami disrupsi besar-besaran dalam perkembangannya dari tahun ketahun yang mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

³ Ilham Alfa Rizqi, 'Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo', *IAIN Ponorogo*, 2021 <http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237>.

⁴ Yosinta Lande, 'Manajemen Kurikulum Dalam Konteks Pelestarian Kearifan Lokal', *Media Manajemen Pendidikan*, 3.3 (2021), 417 <<https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.6500>>.

Pada dasarnya pendidikan bukanlah sebuah proses transfer ilmu saja, melainkan sebuah transformasi perubahan kondisi mental, spiritual dan intelektual peserta didik menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”*.⁵

Berbagai permasalahan karakter yang terjadi maka solusi yang diberikan yakni sebuah pembelajaran karakter berbasis kebudayaan lokal. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang sudah dilakukan sejak lama dalam pendidikan di Indonesia. Pengembangan MULOK merupakan pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon.⁶ Teori Trikon, ialah kontinuitas berarti bahwa garis hidup sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain; konvergensi berarti harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju ke arah pertemuan antar bangsa dan komunikasi antar negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing; dan konsentris berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan

⁵ Kemendikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Kemendikbud, 2003.*

⁶ Durrotun Nafisah, 'Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2016), 451 <<https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>>.

keterampilan atau kejuruan lokal sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern)

Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif. Secara umum, program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.⁷

Faktanya pembelajaran muatan lokal Aswaja di lembaga pendidikan formal di madrasah adalah masih rendahnya kualitas manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Problematikanya adalah proses pembelajaran aswaja sedikit terpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Rendahnya prespektif metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran. Metode yang dipakai masih bersifat biasa saja atau turun temurun.⁸

Berdasarkan visi madrasah yang menyatakan bahwa untuk menciptakan madrasah yang unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya, dan peduli lingkungan serta berakhlaqul karimah ala Ahlussunah Waljama'ah, maka sekolah menekankan pada pembelajaran karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai *Ahlussunah Waljama'ah*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan bobot

⁷ ST Ma'unah, Saida Ulfa, and Eka Adi, 'Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari', *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7.1 (2020), 42–48 <<https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p042>>.

⁸ Ariyanti and others, 'Manajemen Pembelajaran Aswaja Nu Di Madrasah Aliyah Unggulan (Mau) Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto', *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4.1 (2021), 1–2

<http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237>.

pembelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk mendukung mata pelajaran mata pelajaran umum.

Dari penerapan manajemen kurikulum di Madrasah Aliyah NU Indramayu dalam pembentukan perilaku keagamaan, peneliti memiliki alasan untuk mengambil judul tesis ini, yaitu: pertama, penerapan kurikulum di Madrasah Aliyah NU Indramayu menggabungkan kurikulum pesantren yang memadukan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai respon terhadap kebutuhan perkembangan dunia pendidikan.

Kedua, Madrasah Aliyah NU Indramayu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan yang bernilai keagamaan, meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat *Jami' as-Syarif* dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan bulanan, seperti khataman alQur'an, ziarah makam dan istighosah. Kegiatan tahunan, seperti puasa hari-hari besar islam, bakti sosial dan penyembelihan hewan kurban di daerah-daerah sekitar Indramayu.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam menguatkan materi muatan lokal yang bertujuan membentuk akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan agama. Karena dekadensi dan karakter moral yang mempengaruhi generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan yang gagal mewujudkan potensi peserta didik secara penuh (terutama aspek akhlak dan moral).⁹ Diharapkan melalui pengelolaan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada nilai-nilai spiritual religius, diharapkan dapat memberikan peluang bagi pembinaan peserta didik untuk menjadi pribadi yang senantiasa menunjukkan karakter yang baik

⁹ Amiruddin Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*, 2019
<<https://doi.org/10.31227/osf.io/wnvxp>>.

Ketiga, peserta didik Madrasah Aliyah NU Indramayu mampu menunjukkan prestasinya di dunia akademik, yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah NU Indramayu tidak hanya memperhatikan nilai-nilai spiritual dan ciri khas yang ditanamkan dalam pembelajaran, tetapi juga menarik perhatian para peserta didik sebagai bekal mengenai kebutuhan era globalisasi saat ini.

Peneliti akan memfokuskan pada manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Sedangkan untuk perilaku keagamaan yang akan diteliti dengan mendalam adalah pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara peneliti di Madrasah Aliyah NU Indramayu, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan tujuan madrasah, mengelompokkan materi ke dalam mata pelajaran yang ada. Penerapan pembelajaran muatan lokal di madrasah ini adalah mata pelajaran Aswaja.

Kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam guna membentuk perilaku beragama.¹⁰ Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga masyarakat dan pemerintah daerah.¹¹ Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan isi yang dibakukan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Begitu pentingnya kurikulum muatan lokal ini maka kurikulum harus direncanakan, diterapkan dan dievaluasi dengan benar dan tepat sasaran agar bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Maka, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan masalah ini dengan judul penelitian, “Manajemen Kurikulum

¹⁰ Andhika Wirabhakti, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 06.1 (2021), 49–61.

¹¹ Novi Nurdian, Khalida Rozana Ulfah, and Rizki Nugerahani Ilise, 'Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air', 9.2 (2021), 344–50.

Muatan Lokal Aswaja untuk Membentuk Karakter Keagamaan di Madrasah Aliyah NU Indramayu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu?
4. Bagaimana Kontrol kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Nu Indramayu.
2. Pengorganisasian kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Nu Indramayu.
3. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Nu Indramayu.
4. Kontrol kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karkaterk peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

D. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas penelitian dan menjadi titik fokus penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada pengembangan karakter peserta didik melalui mata pelajaran muatan lokal Aswaja.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja.
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa dalam proses belajar.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dibidang manajemen kurikulum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan representatif penelitian terarah dan jelas, maka sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah sebagai ketidakpuasan penulis terhadap masalah yang muncul. Dari sini, poin-poin utama masalah ditentukan. Poin-poin ini dirinci dalam Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Perumusan Masalah. Rumusan masalah ini merupakan masalah utama yang mengarah pada kesimpulan utama dari penelitian ini. Dari permasalahan tersebut, beralih ke sumber-sumber penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dipelajari. Selanjutnya, tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan secara ilmiah dan praktis. Bab pertama ini memiliki tujuan penelitian dan kepentingan penelitian.

Bab kedua berisi kerangka teoritis dan perdebatan komunitas akademik mengenai penerapan manajemen pemasaran pendidikan pada bab ini berisi sejumlah konsep penting yang merupakan konstruksi dalam studi ini. Fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab ini membahas bagaimana sumber data diperoleh dari subjek penelitian dan dikumpulkan untuk dianalisis terkait dengan manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

Bab keempat masih merupakan bab inti penelitian yang menganalisis tentang kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

Bab kelima sebagai bab penutup berisi uraian kesimpulan dari empat bab yang ditulis sebelumnya. Selain kesimpulan, bab ini juga berisi saran-saran untuk hal-hal yang dirasa akan lebih baik untuk kedepannya.

